Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (JAKMAN)
XXXX, Vol x, No x, xxxx, https://doi.org/10.35912/jakman.v6i3.3863

Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Aneuk Laot Aceh

(Community-based Tourism Development in Aneuk Laot Village Aceh)

Djohari Somad[1*], Myrza Rahmanita[2]
Institut Pariwisata Trisakti, Jakarta, Indonesia[1,2]
djoharisomad2024@gmail.com[1,2]

Article History:

Diterima pada 1 Desember 2024
Revisi 1 pada 3 Januari 2025
Revisi 2 pada 8 Januari 2025
Revisi 3 pada 12 Januari 2025
Disetujui pada 7 Februari 2025

Abstract
Purpose: This study explores community-based tourism (CBT) development in Aneuk Laot Village, Sabang City, as a strategy to support Sustainable Development Goals (SDGs).
Methodology/approach: A qualitative case study was conducted using interviews, observations, and a literature review. The informants included Pokdarwis, traditional leaders, and BUMDes managers.
Results/findings: The tourism potential of Aneuk Laot includes natural (Lake Aneuk Laot, forests, hills), cultural (traditional customs), and culinary tourism. Effective CBT is driven by active community participation, including youth, women, and local institutions such as Pokdarwis, BUMDes, and traditional leaders. This collaborative model supports the preservation of local assets and contributes to the achievement of the SDGs.
Conclusions: The development of community-based tourism (CBT) in Gampong Aneuk Laot contributes significantly to the achievement of the SDGs through cultural preservation, environment, and community empowerment. The active involvement of youth, women, and indigenous groups in tourism management creates jobs, increases income, and strengthens the ownership of local resources. This model promotes sustainable development from social, economic, and ecological aspects.
Limitations: This research is limited to examining how community-based tourism development can support sustainable development goals (SDGs) in a region. There are many other areas which can be studied both in the tourism sector and in other sectors as supporting sustainable development goals (SDGs)
Contribution: The research results can be useful for community-based tourism studies and various types of studies supporting sustainable development goals (SDGs).

Keywords: *Aneuk Laot, Community-based Tourism, SDGs, Tourism Villages, Traditional Villages.*

How to Cite: Somad, D., Rahmanita, M. (2025). Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Aneuk Laot Aceh. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 6(3), 587-601

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang terus dikembangkan oleh pemerintah karena memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan perekonomian dan pembangunan nasional. Sektor pariwisata bukan hanya dapat meningkatkan perekonomian negara namun lebih jauh dapat pula meningkatkan pendapatan daerah dan perekonomian masyarakat khususnya yang berada di daerah tempat kunjungan wisata. Salam et al., (2024) menyatakan bahwa sebagai salah satu sektor ekonomi sektor pariwisata harus memainkan peranan penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan data kunjungan wisata Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa

kunjungan wisatawan mancanegara tercatat sebanyak 5,5 juta kedatangan. Sedangkan pergerakan wisatawan nusantara mencapai 800 juta perjalanan. Pergerakan kunjungan wisata tersebut memperlihatkan bahwa sektor pariwisata dapat kembali menjadi sektor unggulan pembangunan nasional berkelanjutan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai upaya dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintah, sektor swasta dan Masyarakat untuk membangkitkan kembali sektor pariwisata yang sempat mati suri selama pandemi (Fidya et al., 2022). Ragam budaya, adat istiadat, kekayaan alam merupakan potensi wisata yang menjadi daya tarik kunjungan wisata ke berbagai daerah di Indonesia. Maka perencanaan yang matang tentu diperlukan untuk menghindari dampak negative dari peningkatan arus gelombang wisatawan yang dikhawatirkan dapat berpengaruh pada perubahan budaya, adat istiadat, kerusakan alam dan cara berfikir masyarakat. Giampiccoli & Mtapuri (2020) menyampaikan salah satu model yang dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata sehingga dapat berdampak positif pada lokalitas yakni dengan model pariwisata berbasis komunitas (Community Based Tourism) yang berfokus pada sumber daya dan manfaat lokal. Pariwisata berbasis komunitas (Community Based Tourism) merupakan strategi yang saling menguntungkan untuk pembangunan lokal yang berkelanjutan dan melestarikan keanekaragaman hayati (Lidya, 2020). Asy'ari et al., (2021) menyatakan bahwa Community Based Tourism dinilai sebagai alat yang dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan sosial ekonomi dan fisik di wilayah pedesaan sehingga didorong sebagai salah satu strategi pengentasan kemiskinan serta dapat meningkatkan keberlanjutan daerah. Produk dari pariwisata berbasis komunitas dan masyarakat berpotensi untuk diunggulkan sebagai produk yang dapat menarik minat wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara (Lasally et al., 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut pariwisata berbasis komunitas (Community Based Tourism) dinilai dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan ekonomi dan taraf hidup mereka dengan memanfaatkan segala potensi yang ada, tanpa merusak lingkungan serta mengembangkan potensi alam yang mereka miliki.

Konsep pariwisata berbasis masyarakat dalam penerapannya melibatkan Masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, pembangunan, pengembangan, serta pemantauan dan evaluasi dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup Masyarakat itu sendiri. Asy'ari et al., (2021) menyampaikan bahwa Community Based Tourism yang dirancang dan direncanakan dengan baik diyakini mampu meningkatkan peran serta Masyarakat lokal sebagai actor utama dalam pengembangan potensi pariwisata mempromosikan potensi alam, budaya dan keterampilan yang dimiliki masyarakat lokal untuk memperoleh manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Pada konsep pariwisata berbasis komunitas (Community Based Tourism), masyarakat diberdayakan untuk dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki, adat dan budaya, serta potensi alam yang dimiliki tanpa merusaknya sehingga dapat meningkatkan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan sekaligus melestarikan lingkungan. Oleh karenanya pengelolaan dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Community Based Tourism), dapat menjadi solusi untuk mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang berfokus pada keberlangsungan keberlanjutan adat, budaya , kehidupan sosial masyarakat, pertumbuhan ekonomi, pelesetarian alam dan keberlanjutan ekosistem, pelerstarian lingkungan.

Konsep pemberdayaan masyarakat sebetulnya telah lama berkembang seiringan dengan kebijakan otonomi pembangunan Desa melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan BUMdes, Pokdarwis, Karang Taruna, UMKM dan beragam kegiatan kelompok masyarakat yang dianggap mendukung pembangunan Desa (Ayu Romadloni & Pravitasari, 2022; Kusumawardani et al., 2023; Ratmono et al., 2023). Gampong Aneuk Laot merupakan desa wisata yang terletak di Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang, Aceh. Dengan Luas wilayah sekitar 5 km dan populasi penduduk kurang lebih 1200 jiwa. Khalis et al (2018) menyampaikan bahwa Gampong Aneuk Laot tahun 2017 ditunjuk sebagai Gampong (Desa) percontohan oleh Majelis Adat Aceh Kota Sabang dengan bekerjasama dengan pemerintah daerah Kota Sabang dengan tujuan untuk meningkatkan peran serta Masyarakat dalam melestarikan khasanah adat dan istiadat Aceh seperti salah satunya mengoptimalkan penyelenggaraan pemerintahan Gampong (Desa), Lembaga Masyarakat dan tokoh adat yang berorientasi pada adat istiadat serta budaya Masyarakat setempat. Penunjukan Gampong Adat Aneuk Laot sebagai Gampong percontohan menurut Irwan & Agustang, (2021) bertujuan pula untuk

meningkatkan kesadaran Masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat yang mulai terkikis oleh perkembangan jaman.

Selain keunikan budaya, tradisi, adat dan kearifan lokal,Gampong Aneuk Laot memiliki keindahan dan kekayaan alam yang berpotensi menjadi destinasi unggulan pariwisata untuk menarik minat kunjungan wisata ke Kota Sabang, melalui potensi wisata yang ditawarkan yakni keindahan Danau Aneuk Laot dengan luas 30 Ha yang merupakan Danau air tawar terbesar di Pulau Weh yang dikelilingi hutan lindung memiliki beragam flora dan fauna di dalamnya. Potensi pariwisata tersebut dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gampong Aneuk Laot dengan didukung pula unsur pemerintahan setempat dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan Lembaga Adat dalam mempromosikan seluruh potensi wisata baik wisata alam dan budaya sehingga dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang memberdayakan Masyarakat setempat. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengungkap Bagaimana Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Aneuk Laot Aceh sebagai Upaya Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khsuusnya pada SDG 1 tentang pengentasan kemiskinan, SDG 6 tentang air bersih dan sanitasi yang baik, SDG 8 tentang pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi, SDG 13 tenang penanganan perubahan iklim, SDG 14 tentang Kehidupan bawah air, dan SDG 15 tentang kehidupan di darat, Hasil penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi potensi wisata yang terdapat di Desa Aneuk Laot, Menemukan model pariwisata berbasis komunitas (Community Based Tourism) yang efektif serta menemukan dampat positif pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Pariwisata Berbasis Komunitas(Community Based Tourism)

Perkembangan pariwisata harus berdampak positif pada masyarakat khususnya mereka yang berada dan tinggal diwilayah yang dijadikan destinasi pariwisata. Untuk menghasilkan dampak positif pengembangan pariwisata saat ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal terutama pada potensi wisata alam. Permatasari, (2022) menyampaikan bahwa Community Based Tourism dinilai salah satu model pengembangan pariwisata yang cocok dengan pembangunan pariwisata lokal karena Community Based Tourism berfokus pada pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat akan mendapat keuntungan dari industry pariwisata. Raftopoulos (2020) lebih jauh menyatakan bahwa Community Based Tourism memiliki potensi untuk mendorong pengelolaan secara jangka panjang serta menjadi cara efektif untuk mempromosikan pembangunan dan melestarikan sumber daya alam dengan membangun kesadaran ekologis pada Masyarakat pedesaan.

Community based tourism pada penerapannya memerlukan partisipasi aktif dari Masyarakat yang kemudian bertindak sebagai agen perubahan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui ekowisata (D'Souza et al., 2019). Yamin, (2021) menyatakan bahwa pengelolaan wisata dalam konsep community Based Tourism tidak terlepas dari sinergitas Masyarakat dalam merefleksikan ide-ide kreatif dan mengembangkan sumber daya yang mereka miliki sekaligus meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Cornelisse (2020) berpendapat bahwa Community Based Tourism melalui pemberdayaan Masyarakat lokal bukan hanya terlihat secara ekonomi melainkan terdapat dimensi lain berupa pelestarian lingkungan, budaya dan adat istiadat. Sehingga dapat dikatakan bahwa Community Based Tourism merupakan salah satu model pengembangan pariwisata yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat, keterampilan bahasa, serta menjaga warisan budaya hingga pelestarian alam (Yuwono et al., 2022).

Pengembangan pariwisata lokal diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, masyarakat setempat berupa peningkatan tingkat sosial ekonomi melalui kesempatan kerja; pendapatan tambahan dan keterampilan bahasa. Namun meski memiliki banyak dampak positif, pariwisata lokal ini juga memiliki tantangan, oleh karena itu sangat penting untuk memahami sejauh mana kesejahteraan masyarakat di tengah pembangunan pariwisata yang merupakan elemen kunci dalam mewujudkan masyarakat yang berkelanjutan (Muluk et al., 2020). Putra et al., (2021) memaparkan bahwa Community Based Tourism merupakan konsep pariwisata yang dapat diterapkan dan dikembangkan

di Negara-negara berkembang terutama dalam upaya untuk mengentaskan kemiskinan. Pernyataan tersebut mendukung pernyataan Syukron & Mana (2023) yang menyampaikan bahwa Community Based Tourism merupakan bentuk dan konsep baru dari pariwisata berkelanjutan yang memiliki berbagai keuntungan baik secara financial maupun non finansial bagi Masyarakat lokal serta memaksimalkan pembangunan berkelanjutan ditingkat lokal. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui pendekatan pariwisata melalui Community Based Tourism dapat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) terutama Sustainable Development Goals pertama yaitu tanpa kemiskinan. Kemudian Sustainable Development Goals ke delapan pertumbuhan ekonomi melalui pekerjaan yang layak dengan terbukanya lapangan pekerjaan serta Sustainable Development Goals ke tiga belas yakni pelestarian lingkungan melalui peningkatan kesadaran Masyarakat untuk menjaga kekayaan alam sebagai potensi wisata.

2.2 Pariwisata dan Pembangunan Berkelanjutan

Yulianah, (2021) menjelaskan bahwa pembangunan pariwisata sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ma'wa et al., (2023) menyampaikan bahwa pembangunan pariwisata dinilai dapat menghasilkan eksternalitas positif terhadap kesejahteraan masyarakat, sehingga pengembangan pariwisata dapat dimasukan dalam agenda pembangunan berkelanjutan.

Pariwisata memiliki peran yang penting dalam perencanaan pengembangan berkelanjutan. Persepsi dan citra suatu destinasi wisata oleh wisatawan sangat penting untuk keberlanjutan destinasi wisata dan perkembangan ekonomi suatu wilayah. Santos et al. (2020) menjelaskan bahwa sangat penting untuk memahami persepsi wisatawan tentang suatu destinasi wisata untuk membuat perencanaan pembangunan dan pengembangan pariwisata di suatu wilayah, karena destinasi menjadi kunci utama keputusan wisatawan untuk berkunjung ke wilayah tersebut.

Selain itu pengembangan dan penguatan terhadap suatu destinasi wisata sebagai upaya pengembangan pariwisata dalam mencapai pembangunan berkelanjutan memerlukan kerjasama dan kolaborasi semua pihak yang berkepentingan yakni Masyarakat setempat, pemerintah daerah, pihak swasta serta stakeholder pendukung lain. Sukmana, (2023) menyatakan bahwa penguatan terhadap destinasi harus dicapai melalui kolaborasi yang efektif antara pemangku kepentingan termasuk sektor publik, sektor swasta dan organisasi non pemerintah atau organisasi berbasis Masyarakat lainnya. Kolaborasi tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan sebagai upaya meningkatkan ekonomi masyarakatr dan pembangunan berkelanjutan.

Arifin & Ardhiansyah, (2020) menyampaikan bahwa pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu industri yang mampu mendorong pembangunan berkelanjutan (sustainable development) karena hubungannya dengan berbagai aspek yang terdapat dan medukung suatu destinasi, mulai dari transportasi, budaya masyarakat, hingga pengelolaan sumberdaya alam dan dilingkungan. Oleh karenanya untuk mewujudkan pariwisata yang mendukung pembangunan berkelanjutan dibutuhkan partisipasi masyarakat. Nasution & Primandaru (2023) menyampaikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata akan menghasilkan keputusan, perencanaan dan rancangan, kebutuhan dan prioritas berbasis masyarakat sehingga menghasilkan rancangan program pengembangan pariwisata yang lebih baik.

Berliandaldo et al., (2021) menjelaskan bahwa kontribusi Masyarakat dalam meningkatkan pembangunan berkelanjutan menjadi penting. Hal ini karena tujuan utama pembangunan berkelanjutan yakni memberikan manfaat pada Masyarakat sehingga pembangunan pariwisata di suatu wilayah diharapkan dapat sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yakni mengentaskan kemiskinan, membuka peluang perkejaan sehingga meningkatkan ekonomi Masyarakat, pelestarian budaya dengan melibatkan masyarakat langsung dan pelestarian lingkungan alam. Sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat secara langsung melalui pemertahanan budaya dan pelestarian lingkungan yang mereka lakukan selain menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari dapat pula bermanfaat dalam peningkatan ekonomi.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus Moleong (2013) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan analisis berdasarkan pada upaya membangun pandangan terhadap apa yang diteliti dengan rinci dibentuk dengan kata-kata. Creswell (2014) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial. Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Gampong Aneuk Laot Kota Sabang dengan focus penelitian untuk menggali Bagaimana Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Aneuk Laot Kota Sabang Aceh dalam upaya mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Pendekatan studi kasus dipilih sebagai pendekatan penelitian ini. Creswell, (2014) mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan strategi peneliti dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Menurut Yin, (2017) tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi. Selain itu Yin, (2017) menyampaikan pula salah satu alasan dipilihnya studi kasus dalam penelitian karena kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama. Pada dasarnya, terdapat banyak kasus yang sama dengan kasus yang dipilih, tetapi dengan maksud untuk lebih menghemat waktu dan biaya, penelitian dapat dilakukan hanya pada satu kasus saja, yang dipandang mampu menjadi representatif dari kasus lainnya.

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap Masyarakat Desa Aneuk Laot yang digunakan sebagai data primer. Selain itu peneliti menggunakan data sekunder berupa kajian Pustaka dan dokumentasi yang berhubungan dengan pengembangan model pariwisata berbasis komunitas (Community Based Tourism) yang dianggap relevan dengan penelitian. Tahapan penelitian dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap Informan penelitian dengan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahapan berikutnya penelitian melakukan analisis data hasil wawancara dan observasi. Tahapan penelitian diakhiri dengan penyimpulan

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Potensi Wisata Desa Aneuk Laot

Gampong Aneuk Laot merupakan destinasi wisata unggulan Kota Sabang Provinsi Aceh yang memiliki pesona alam, budaya dan tradisi masyarakat Pulau Weh. Danau Aneuk Laot yang asri dan indah serta dikelilingi perbukitan hijau hutan lindung menghasilkan udara yang segar khas pegunungan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Sabang. Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat mengelompokan potensi wisata menjadi tiga kelompok yakni potensi wisata alam, potensi wisata budaya, dan potensi wisata kuliner khas Aceh. Potensi wisata alam di Gampong Aneuk Laot menjadi salah satu unggulan kunjungan wisata Kota Sabang. Berikut peneliti sampaikan deskripsi potensi wisata berdasarkan kelompok potensi yang berhasil peneliti diantaranya potensi wisata alam, potensi wisata budaya dan potensi wisata kuliner

Salah satu destinasi unggulan wisata alam yang terdapat di Gampong Aneuk Laot yakni Danau Aneuk Laot. Danau seluas 3 Ha ini menawarkan keindahan pemandangan yang asri, sejuk dengan dikelilingi area perbukitan dan hutan Lindung menambah pesona dan daya Tarik tersendiri bagi wisatawan yang memilih berkunjung untuk menikmati udara yang segar, pemandangan yang indah dan suasana alam yang masih asri. Selain pemandangan yang ditawarkan melalui suasana alam di sekitar danau, Gampong Aneuk Laot dikelilingi oleh area perbukitan dan hutan lindung yang menyediakan area trekking ringan yang memungkinkan wisatawan yang memiliki hobi trekking untuk menyalurkan hobinya, sambil melihat pemandangan panorama kota Sabang dari atas bukit serta hamparan danau yang Indah. Kegiatan wisata ini selain cocok bagi para pencinta alam cocok pula bagi para fotografer atau hanya sekedar ingin bersantai di alam terbuka.

Gampong Aneuk Laot pada taun 2017 ditunjuk sebagai Gampong percontohan oleh Majelis Adat Aceh di Kota Sabang. Dengan ditunjuknya Gampong Aneuk Laot sebagai Gampong adat percontohan maka

selain pemerintahan desa yang memerintah secara administratif pemerintahan terdapat pula beberapa pemangku Adat yang memiliki peran yang aktif serta fungsi pada tatanan Masyarakat seperti keuchik (kepala desa), tuha peut, ketua jurong, Panglima danau dan Panglima laot yang bertugas mengayomi Masyarakat serta menjalankan tradisi budaya Masyarakat yang terdapat di Gampong Aneuk Laot. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa Gampong Aneuk Laot memiliki beragam jenis kearifan lokal, berupa budaya, makanan, norma adat (qanun) yang masih diterapkan oleh Masyarakat sekitar sebagai upaya mempertahankan kearifan lokal. Masyarakat Gampong Aneuk Laot bersama para tokoh adat dan pemerintahan Desa terus berupaya mempertahankan adat dan tradisi seperti tradisi "Semapa" dalam pernikahan, seni tradisi seperti rebana dan rapai pada acara kenduri, dan event permainan tradisional seperti "tak galah" dan festival layang-layang.

Adat dan tradisi serta budaya yang dipertahankan oleh Masyarakat Gampong Aneuk Laot tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung. Selain mengenal adat tradisional Aceh yang berada di pulau weh atau Kota Sabang. Tentu wisatawan dapat pula berpartisipasi dalam setiap event tradisional yang kemudian dijadikan event pariwisata. Selain potensi wisata alam dan budaya, makanan tradisional dapat dijadikan sebagai potensi wisata kuliner yang secara tidak langsung dapat mengangkat citra dan menjadi kekhasan suatu daerah kunjungan wisata. Begitu pula ketika berkunjung Kota Sabang, wisatawan dengan sangat mudah menemukan toko atau restoran yang menyajikan hidangan dan kue tradisional khas. Kue keukara dan kue kacang ijo menjadi kue dan makanan khas Sabang yang dibuat oleh kelompok Bungong Jaroe yang berada di Gampong Aneuk Laot. Bahkan Kelompok Home Industri ini merupakan satu-satunya kelompok yang menyediakan kue hantaran pernikahan yang dianggap sulit dalam proses pembuatannya.

Hal inilah kemudian menjadi daya tarik bagi para pengunjung selain dapat menikmati makanan khas Aceh, para wisatawan yang berkunjung ke Gampong Aneuk Laot dapat pula melihat bagaimana proses pembuatan kue- kue tradisional tersebut bahkan Kelompok Bungong Jaroe juga membuka tempat khusus bagi wisatawan yang ingin berpartisipasi dalam pembuatan kue atau yang ingin belajar membuat kue tradisional. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa terdapat dua panganan tradisional yang saat ini tidak dapat diproduksi karena sulitnya bahan baku leubim panggang yang terbuat dari ikan pari dan yee tepeuaweuh yang terbuat dari ikan hiu hal ini karena kedua jenis ikan ini termasuk jenis hewan laut yang dilindungi sehingga Masyarakat tidak lagi memproduksi masakan tradisional tersebut.

Keterlibatan Masyarakat Gampong Aneuk Laot dalam pengelolaan potensi wisata baik budaya, alam dan kuliner memperlihatkan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis komunitas (Community Based Tourism) di Gampong Aneuk Laot telah berjalan efektif. Efektifitas ini diikuti oleh patuhnya Masyarakat terhadap aturan adat dan tradisi (qanun) yang ditetapkan dan disepakati bersama dengan keterlibatan para tokoh adat dalam pengawasan. Hal ini kemudian menghasilkan adat, tradisi serta budaya tetap terjaga, kemudian lingkungan alam tetap asri. Karena masyarakat menganggap bahwa lingkungan, budaya dan adat merupakan bagian dari kehidupan mereka yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu kesadaran akan potensi peningkatan ekonomi yang dapat dihasilkan melalui alam yang dipelihara, adat dan budaya yang tetap dilestarikan.

Peneliti menemukan pula dalam pengelolaan dan efektifitas kegiatan pariwisata di Gampong Aneuk Laot pihak pemerintahan Desa, Tokoh Adat membentuk Kelompk Sadar Wisata (POKDARWIS) yang bertugas untuk mengelola dan mempromosikan potensi wisata yang terdapat di Gampong Aneuk Laot. Pokdawis Gampong Aneuk Laot mendapat dukungan pula dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam penyediaan fasilitas berupa home Stay dan fasilitas lain sebagai penunjang kegiatan wisata di Gampong Aneuk Laot.

4.2 Pengelolaan Wisata dengan Model Community-Based Tourism (CBT) di Gampong Aneuk Laot

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa dalam pengelolaan potensi wisata di Gampong Aneuk Laot melibatkan peran aktif Masyarakat secara langsung. Peneliti melihat keterlibatan masyarakat Gampong Aneuk Laot yang di motori oleh Kelompok Sadar Wisata Gampong Anak Laot merupakan model pengeloaan pariwisata berbasis komunitas Community-Based Tourism (CBT)

berjalan efektif dan berdampak pada kehidupan Masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa model pariwisata berbasis komunitas Community-Based Tourism (CBT) dilakukan dengan beberapa langkah-langkah yang dianggap penting dalam proses pengelolaan pariwisata berbasis komunitas Community-Based Tourism (CBT) yakni pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang terdiri dari berbagai element Masyarakat seperti pemuda, tokoh adat dan kelompok Perempuan dengan menetapkan masing -masing peran seperti pemandu wisata, pengelola home stay, penanggung jawab event budaya, penanggung jawab pusat kuliner, serta promosi wisata. Pokdarwis sendiri kemudian berkoordinasi baik dengan pemerintah desa maupun dengan pemerintah kota Sabang melalui Dinas terkait.

Selain manajemen dan tata kelola organisasi dalam pengelola potensi wisata, masyarakat Gampong Aneuk Laot dilibatkan pula secara aktif dalam berbagai upaya pelestarian alam dan budaya melalui peraturan norma adat (qanun) yang mengikat dan mengatur masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam menjaga kelestarian budaya maupun lingkungan alam yang menjadi sumber kehidupan utama Masyarakat itu sendiri. Dengan aturan adat (qanun) yang diberlakukan maka Masyarakat Gampong Aneuk Laot menyadari bahwa pentingnya menjaga lingkungan serta adat budaya mereka. Selain itu kesadaran itu meningkat ketika potensi yang ada berupa lingkungan alam yang terjaga, keunikan adat dan budaya yang tetap dilestarikan dan kuliner tradisional yang tetap dijaga keberadaannya dapat dirasakan manfaatnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka.

Masyarakat adat Gampong Aneuk Laot terbuka bagi para wisatawan yang datang baik menikmati keindahan alam sekaligus mengetahui tentang adat dan budaya Masyarakat secara langsung. Untuk memfasilitasi wisatawan yang ingin menginap dan mengetahui budaya Masyarakat lebih lama fasilitas berupa home stay disediakan yang dikelola oleh pokdarwis dan didukung oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan konsep tradisional sehingga menghasilkan pengalaman budaya yang oautentik bagi wisatawan dengan mengitegrasikan wisatawan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti memasak makanan tradisional, belajar seni tari Aceh, atau berpartisipasi dalam kegiatan adat.

Melalui partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan pariwisata yang memanfaatkan potensi wisata yang terdapat di wilayah Gampong Aneuk Laot tentu membawa dampak positif bagi kehidupan Masyarakat terutama dalam meningkatkan perekonomian Masyarakat itu sendiri. Hadirnya wisatawan membuka peluang lapangan pekerjaan bagi para pemuda Desa dan ibu-ibu rumah tangga sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian wilayah itu sendiri. Dengan meningkatnya perekonomian melalui pariwisata upaya pemerintah daerah dan para tokoh adat untuk mempertahankan tradisi dan kelestarian alam tentu kemudian menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat karena secara tidak langsung kesadaran Masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi, budaya dan kelestarian alam akan terbentuk berdasarkan aturan adat dan kebutuhan ekonomi tersebut.

Keberhasilan dan efektifitas Pengelolaan Wisata dengan Model Community-Based Tourism (CBT) di Gampong Aneuk Laot dapat dilihat melalui lonjakan kunjungan wisatawan baik Wisatawan Nusantara maupun Wisatawan Asing. Menurut data kunjungan wisata Dinas Pariwisata Kota Sabang tahun 2022 kunjungan wisatawan ke Kota Sabang sebanyak 1.093.071 untuk wisatawan nusantara dan 14.452 untuk wisatawan Asing yang mengalami peningkatan siginifikan jika dibanding dengan kunjungan wisatawan tahun 2021 yang tercatat 155.253 untuk wisatawan Nusantara dan 1.253 untuk wisatawan Asing. Keberhasilan dan efektifitas pengembangan pariwisata berbasis komunitas atau *Community-Based Tourism* (CBT) tidak lepas dari peran serta aktif masyarakat dan daya dukung seluruh komponen yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa Community-Based Tourism (CBT) di Gampong Aneuk Laot secara tidak langsung mendukung berbagai tujuan Pembangunan berkelanjutan (SDGs). Melalui pengelolaan yang baik melalui model Community-Based Tourism (CBT) di Gampong Aneuk Laot yang efektif tidak hanya akan menjadi motor penggerak ekonomi, tetapi juga model pembangunan berkelanjutan yang harmonis dengan alam dan masyarakat.

Namun tentu hal ini memerlukan daya dukung dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah, pihak swasta dan stakeholder pendukung lainnya. Pembangunan infrastruktur pendukung menjadi unsur utama yang dibutuhkan agar akses wisatawan ke Gampong Aneuk Laot menjadi mudah. Sarana

pendukung informasi dan promosi wisata yang relatif masih rendah menjadi salah satu yang memerlukan upaya peningkatan. Tentu dukungan berbagai pihak diperlukan dalam mendukung pengembangan pariwisata melalui Community-Based Tourism (CBT) yang dilakukan di Gampong Aneuk Laot agar tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dapat tercapai melalui sektor pariwisata.

4.3 Community-Based Tourism (CBT) sebagai Pendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Gampong Aneuk Laot

Peran serta aktif seluruh komponen masyarakat di Gampong Aneuk Laot dalam pengelolaan potensi pariwisata baik wisata alam, wisata budaya maupun kuliner menjadi faktor pendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Hal ini dapat dilihat melalui kesadaran komunitas masyarakat Gampong Aneuk Laot dalam menjaga, melestarikan dan mengelola segenap potensi yang dimiliki dan berada di Gampong Aneuk Laot berupa kekayaan alam dan budaya. Pengelolaan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi dengan mengimplementasikan pemanfaatan sumberdaya alam dan budaya secara bijak dan berkelanjutan. Kesadaran tersebut relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) 1 (pertama) tentang tanpa/pengetasan kemiskinan. Hadirnya wisatawan membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan eknomi dan hal ini relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) ke 8 (delapan) tentang hadirnya pekerjaan yang layak dan pertumbungan ekonomi. Hal ini tentu harus diimbangi dengan peningkatan kompetensi masyarakat dalam pengelolaan potensi alami yang didapat dari Danau seperti pelatihan pengelolaan ikan air tawar atau kerajinan lokal berbasis alam.

Danau Aneuk Laot menjadi salah satu potensi unggulan pariwisata yang juga menjadi sumber kehidupan masyarakat Gampong Aneuk Laot. Peneliti menemukan bahwa aturan dan norma adat (qanun) yang berlaku ditujukan untuk menjaga dan menjamin kualitas air tetap bersih untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kualitas air relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) ke 6 (enam) tentang pemenuhan air bersih dan sanitasi untuk menjaga kualitas lingkungan. Masyarakat Gampong Aneuk Laot menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan alam tetap asri sebagai salah satu bagian dalam kehidupan mereka hal ini tentu menghadirkan pula kesadaran untuk melindungi keaneka ragaman hayati dan ekosistem danau. Kesadaran tersebut hadir berdasarkan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat yang sangat tergantung pada alam (danau dan Hutan) sehingga aturan dan norma adat (qanun) mengatur pula zona konservasi, dan aturan yang mencegah perburuan ikan yang berlebihan sehingga dapat mengelola ekosistem danau secara berkelanjutan. Tindakan tersebut memiliki relevansi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) ke 14 tentang kehidupan di bawah air dan SDGs ke 15 (lima belas) tentang kehidupan di Darat. Peran serta masyarakat dalam menjaga lingkungan alam merupakan bagian dari upaya menjamin kelangsungan dan keberlanjutan bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) melalui pengelolaan pariwisata berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism*) dihadapkan dengan beberapa tantangan yakni masih terdapat ketimpangan sosial dan ekonomi dimana manfaat ekonomi masih belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh masyarakat terutama pada masyarakat yang tidak secara langsung bersentuhan dengan wisatawan atau kelompok-kelompok penunjang pengelolaan potensi wisata yang ada. Kemudian kehadiran wisatawan dikhawatirkan akan menghasilkan degradasi lingkungan berupa berkurangnya kualitas air bersih, kerusakan daerah tangkapan serta masalah lingkungan lain seperti pengelolaan limbah dan sampah yang dapat mencemari lingkungan. Untuk mengurangi dampak tersebut tentu perlu adanya edukasi bagi pada masyarakat setempat maupun wisatawan yang berkunjung untuk bersama-sama menjaga kelestarian alam.

Hambatan lain hadir dari keterbatasan kelembagaan dan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola sumber daya alam. Peran lembaga adat seperti hadirnya ketua jurong, Panglima danau dan Panglima laot dalam menjaga kelestarian lingkungan danau, gunung dan hutan serta laut merupakan salah satu bentuk yang menunjukan efektivitas dan peran serta masyarakat dalam menjaga sumber daya alam untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Namun peneliti menemukan masih terdapat hambatan dalam koordinasi dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan baik pihak pemerintah dan

masyarakat secara umum yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Langkah utama yang dilakukan salah satunya dengan adanya aturan dan norma adat (qanun) yang mengatur tentang pemanfaatan sumber daya alam baik dari danau, laut dan hutan sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) tetap dpat dicapai. Peneliti menemukan pula minimnya edukasi dan sosialisasi yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) mengakibatkan minimnya pula partisipasi masyarakat dalam program-program pembangunan berkelanjutan yang kemudian dapat menghambat efektivitas implementasi SDGs itu sendiri. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga adat dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, dan partisipasi aktif masyarakat daklam setiap program pembangunan berkelanjutan. Optimalisasi peran tokoh adat seperti ketua jurong, Panglima danau dan Panglima laot dapat menjadi pendekatan berbasis kearifan lokal untiuk mendukung pencapaian Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) khsusunya di Gampaong Aneuk Laot.

5. Kesimpulan

Pengembangan pariwisata melalui Community-Based Tourism (CBT) di Gampong Aneuk Laot, Kota Sabang dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) melalui peran serta aktif masyarakat lokal dalam melestarikan adat, budaya, kuliner dan lingkungan alam. Community-Based Tourism (CBT) yang dilakukan oleh Masyarakat Gampong Aneuk Laot dipandang berkontribusi pada pengentasan kemiskinan, pemberdayaan perempuan, penciptaan lapangan kerja, pelestarian lingkungan, dan pelestarian budaya lokal. Hal ini diwujudkan melalui aktifitas partisipasi masyarakat seperti kaum muda yang diberdayakan sebagai pemandu lokal, pengelola tempat parkir, pengelola objek/destinasi wisata, serta UMKM kerajinan lokal. Kemudian kelompok Ibu-ibu yang diberdayakan dalam pembuatan kue tradisional. Serta kelompok masyarakat lain yang berperan dalam pengenalan budaya dan adat serta tradisi lokal. Pemberdayaan komunitas dalam masyarakat desa menghasilkan kepedulian masyarakat itu sendiri untuk menjaga dan melestarikan segenap potensi wisata yang ada. Dengan demikian Model pariwisata berbasis komunitas ini mendorong pembangunan berkelanjutan dengan mengutamakan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan ekologis. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, Community-Based Tourism (CBT) juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap sumber daya yang dimiliki. Dukungan berbagai pihak serta kolaborasi setiap unsur dapat dilakukan untuk terus mengembangkan pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism (CBT)) sehingga dapat terus mendukung berbagai tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) seperti pengetasan kemiskinan, peningkatan ekomomi dengan mendapat pekerjaan yang layak, pelestarian lingkungan dan ekosistem baik di darat maupun di air, pelestarian alam dan budaya.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini hanya mengkaji dan meneliti bagaimana pengembangan pariwisata berbasis komunitas sebagai upaya penunjang tujuan pembangunan berkelanjutan di suatu wilayah saja. Peneliti melihat masih banyak potensi lain sebagai penunjang tujuan pembangunan berkelanjutan yang dapat dikaji oleh para peneliti selanjutnya .

Ucapan terima kasih

Peneliti sampaikan terima kasih pada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama pengelola pokdarwis dan masyarakat Gampong Aneuk Laot.

Referensi

Arifin, P., & Ardhiansyah, N. N. (2020). Penerapan Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan Dalam Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Yogyakarta. *Jurnal Nomosleca*, *6*(1). Https://doi.org/10.26905/nomosleca.v6i1.3958

Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. . . *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *8*(1), 47–58. Https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.292

Ayu Romadloni, E., & Pravitasari, D. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Perusahaan: Studi Kasus Pabrik Roti Monasqu, Desa Gilang, Kec. Ngunut,

Kabupaten Tulungagung tahun pembukuan 2015-2021. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, *3*(2). Https://doi.org/10.35912/jakman.v3i2.890

Berliandaldo, M., Chodiq, A., & Fryantoni, D. (2021). Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, *4*(221–234). Https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.179

Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications Inc.

Irwan, I., & Agustang, A. (2021). Strategi Keberdayaan Masyarakat Menuju Desa Wisata Berbasis Masyarakat Yang Berkelanjutan. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 316–325.

Kusumawardani, N., Susi, S., & Sukmasari, D. (2023). Leadership entrepreneur dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan BUMDes: Innovation capability sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, *5*(1). Https://doi.org/10.35912/jakman.v5i1.2623

Lasally, A., Khairunnisa, H., & Mahfudz, A. A. (2021). Pengembangan Desa wisata berbasis komunitas Di Yogyakarta (Studi kasus: Desa wisata sambi). *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, *6*(1), 34–42.

Lidya, F. (IPB U. (2020). *Gaya Kepemimpinan Transformasional pada Kelompok Wisata Berbasis Komunitas (Studi Kasus Kelompok Ranggon Hills, Desa Gunung Sari Bogor)*. Https://doi.org/10.22500/8202031764

Ma'wa, I. F., Alfaizin, M. W., & Yati, H. F. (2023). Penerapan Pariwisata Berbasis Komunitas Dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Di Kampung Genteng Candirejo Surabaya. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, *1*(1), 1–9. Https://doi.org/10.34833/panorama.v1i2.2985

Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* (revisi). PT. Remaja Rosdakarya.

Muluk, M. K., Ari, D. P., & Hanum, L. (2020). Pemetaan Potensi Pariwisata Berbasis Komunitas Melalui Eksplorasi Keunikan Seribu Pantai di Malang Selatan. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 309–326. Https://doi.org/10.52166/engagement.v4i2.93

Nasution, O. B., & Primandaru, N. (2023). Kajian Dampak Pariwisata Berbasis Masyarakat sebagai Pendukung Sustainable Development terhadap Peningkatan Wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, *4*(2), 173–183.

Permatasari, I. (2022). Peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community based tourism) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Sustainable tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, *16*(2), 164–171. Https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171

Putra, R. R., Khadijah, U. L. S., Rakhman, C. U., & Novianti, E. (2021). Development of community-based tourism: Study in Kertayasa Village, Pangandaran District, West Java Pengembangan pariwisata berbasis komunitas: Studi di Desa Kertayasa Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, *34*(2), 196–208. Https://doi.org/10.20473/mkp.V34I22021.196-208

Ratmono, A. J., Rusmana, O., & Hasanah, U. (2023). Tinjauan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa: Pengaruh Kompetensi, Kepemimpinan, Partisipasi Masyarakat, dan Pengawasan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, *4*(4). Https://doi.org/10.35912/jakman.v4i4.2315

Salam, N. E., Yasir, Y., Firdaus, M., Awza, R., & Lubis, E. E. (2024). Komunikasi Pariwisata Berbasis Komunitas untuk Pengembangan Desa Wisata Budaya di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Riset Komunikasi*, *7*(1), 159–174. Https://doi.org/10.38194/jurkom.v7i1.1007

Sukmana, H. (2023). Pengaruh Inovasi Destinasi Wisata Berbasis E-Government dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Pulau Lusi. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, *8*(1), 163–174. Https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i1.1640

Syukron, N., & Mana, F. A. (2023). Strategi Pemberdayaan Kegiatan Pariwisata Berbasis Komunitas. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, *12*(2), 350–361.

Yamin, M. N. (2021). PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI KOTA MAKASSAR. *Journal Governance and Politics (JGP), 2*(1), 1–9.

Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications Design and Methods* (SIXTH). SAGE Publications Inc.

Yulianah, Y. (2021). Mengembangkan Sumber Daya Manusia untuk Pariwisata Berbasis Komunitas di Pedesaan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, *2*(1), 1–9. Https://doi.org/10.15575/jim.v2i1.12472

Yuwono, A. I., Putrianti, H., & Putrianti, H. (2022). Peran Local Champion Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Di Balkondes Tuksongo, Wringinputih, dan Giritenga. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *10*(1). Https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2022.v10.i01.p02